



Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon

Andini Nurdiyanti dan Muh Fakhrihun Na'am

Jurusan Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Fakultas Teknik Universitas Negeri Semarang, Kampus Sekaran Gunung Pati, Semarang

andininurdiyanti16@gmail.com dan fakhri.artworker@mail.unnes.ac.id

Abstract. Cirebon is a place of development of the Islamic empire, so many historical relics of the Islamic empire. One of them is found in Cirebon, namely Kasepuhan Palace. The Kasepuhan Palace is the grandest and most well preserved palace in Cirebon. In every corner of the famous palace architecture has historic significance. This palace has many kinds of ornamental ornaments. Ornaments have the potential that can be developed for human needs in the form of batik motifs on fabric. The development of this ornament emphasizes more on the representation of the forms of ornament applied to batik works in the form of Cirebon motifs. The purpose of this research and creation of artwork is to find out the process, the results and symbolic meaning of the source of batik ideas Kasepuhan Keraton Cirebon ornament. The method of this research is Research and Development the results are presented in a qualitative descriptive, with data collection methods of observation, interviews, questionnaires and documentation. The conclusions of this research are the creation of this work uses written batik with stages consisting of washing cloth, molani, nyanting, nemboki, ngobatod and nglorod. Seta used the dyeing technique. The results of creation are three handmade batik. The work is described based on aesthetic tests using elements and design principles, as well as the philosophical meaning of the batik based on the symbolic meaning contained in the developed ornaments. Ornaments used as the source of this batik idea including Slimpedan, Banteng, Bunga Kanigaran, Daun sirih, Untu walang, Kembang-kembang, Manggisan, Awan mega mendung dan Wadasan successfully developed into 3 (three) batik motifs consisting of Laras Slimpedan, Kekuwatan Bantheng, Sekar Kedaton.

Keywords: Batik, ornaments, Kasepuhan Palace.

Abstrak. Cirebon merupakan tempat perkembangan kesultanan Islam, sehingga banyak peninggalan bersejarah kesultanan Islam. Salah satunya peninggalan yang terdapat di Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan. Keraton Kasepuhan adalah keraton termegah dan paling terawat di Cirebon. Setiapsudut arsitektur keraton terkenal memiliki makna bersejarah. Keraton ini memiliki banyak ragam hias yang berwujud ornamen. Ornamen-ornamen memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk kebutuhan manusia berupa motif batik pada kain. Pengembangan ornamen ini lebih menekankan pada representasi akan bentuk ornamen yang diterapkan pada karya batik berupa motif khas Cirebon. Tujuan penelitian dan penciptaan karya seni ini adalah untuk mengetahui proses penciptaan, hasil dan makna simbolik batik sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon. Metode penelitian ini adalah Research and Development yang hasilnya disajikan secara kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Simpulan dari penelitian ini yaitu penciptaan karya ini menggunakan batik tulis yang terdiri dari tahap mencuci kain, molani, nyanting, nemboki, ngobatod dan nglorod. Seta menggunakan teknik pewarnaan celup. Hasil karya yang dibuat sebanyak tiga karya batik tulis. Karya dideskripsikan berdasarkan uji estetika menggunakan unsur dan prinsip desain, serta makna filosofis pada batik tersebut berdasarkan makna simbolis yang terkandung pada ornamen yang dikembangkan tersebut. Ornamen yang dijadikan sumber ide batik ini diantaranya Slimpedan, Banteng, Bunga Kanigaran, Daun sirih, Untu walang, Kembang-kembang, Manggisan, Awan mega mendung dan Wadasan berhasil dikembangkan menjadi 3 (tiga) motif batik yaitu terdiri dari Laras Slimpedan, Kekuwatan Bantheng, Sekar Kedaton.

Kata Kunci: Batik, ornamen, Keraton Kasepuhan.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang membuat Indonesia menjadi negara dengan populasi yang banyak. Hal ini menunjukkan bahwa banyak keanekaragaman budaya, etnis, agama maupun linguistik yang ditemukan di negara ini. Keberanekaragaman ini menjadikan Indonesia memiliki banyak benda peninggalan bersejarah. Peninggalan sejarah yang berupa benda cagar budaya memiliki sifat unik, langka, tidak dapat diperbarui, tidak bisa digantikan oleh teknologi ataupun bahan yang sama dan cagar budaya merupakan bukti kegiatan manusia di masa lampau. Seluruh wilayah di negara Indonesia ini memiliki banyak cagar budaya, di antaranya daerah Cirebon. Cirebon merupakan tempat perkembangan kesultanan Islam ternama di Jawa Barat, sehingga banyak peninggalan sejarah kebudayaan Islam. Hal ini terlihat dari salah satu peninggalan kebudayaan Islam yang terdapat di Cirebon yaitu Keraton Kasepuhan. Lingkungan kerajaan merupakan pusat seni kerajinan, faktor utama yang mendukung perkembangan seni kerajinan klasik ialah perdagangan. Perdagangan antar daerah atau perdagangan dengan negara lainnya dalam rangka memenuhi kebutuhan fisik sehari-hari seperti kebutuhan perhiasan, pakaian, perabotan rumah tangga, dan benda-benda lainnya. Salah satu kebutuhan pakaian kala itu yaitu seni kerajinan batik.

Cirebon juga termasuk daerah yang menjadi jalur perdagangan karena terdapat pelabuhan penting di daerah ini, sehingga terjadinya akulturasi dari berbagai kebudayaan. Terjadinya akulturasi ini berpengaruh pada gaya bangunan yang ada di Cirebon. Salah satunya yaitu bangunan Keraton Kasepuhan Cirebon, dalam bangunannya terdapat ornamen-ornamen yang menunjukkan perpaduan antara Jawa, Persia, India, Arab, Eropa, dan Cina. Perpaduan ini menghasilkan keindahan dan keunikan pada bangunan Keraton Kasepuhan ini. Selain itu, ornamen-ornamen ini memiliki makna nilai-nilai dari budaya setempat.

Ornamen pada keraton Kasepuhan Cirebon memiliki potensi untuk dijadikan sumber inspirasi penciptaan batik. Sehingga penulis ingin menggali nilai yang terdapat pada ornamen dan mengangkat motif ornamen yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon menjadi sumber ide untuk karya batik, sekaligus sebagai bentuk upaya pelestarian budaya. Keraton Kasepuhan Cirebon dipilih karena keindahan dan keunikan pada ornamen yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon. Menurut Abdi dalam Keraton Kasepuhan bahwa penelitian mengenai ornamen-ornamen yang ada di keraton ini memang masih banyak yang perlu diteliti lagi untuk menambah ilmu pengetahuan. Keraton Kasepuhan Cirebon sudah memiliki banyak peranan terhadap perkembangan batik yang ada di Cirebon. Menurut ungkapan dari para perajin batik Cirebon bahwa beberapa motif batik Cirebon bersumber ide dari Keraton Kasepuhan Cirebon, diantaranya yaitu motif Paksi Naga Liman, Singa barong, dan Wadasan. Tempat produksi karya batik-batik Cirebon terdapat di Kampung Batik. Tepatnya di Jalan Trusmi, Desa Weru Lor, Kecamatan Plered yang biasa dikenal dengan sebutan Kampung Batik Trusmi. Trusmi merupakan tempat produsen batik yang masih memproduksi batik sampai saat ini, masyarakatnya sebagian besar merupakan perajin dan penjual batik.

Cirebon terkenal akan karya batiknya sehingga perlunya ada perkembangan terus menerus untuk meningkatkan keragaman dalam motif batiknya. Oleh karena itu, peneliti ingin mengembangkan ornamen-ornamen yang ada di Keraton Kasepuhan ini untuk dikembangkan dalam bentuk batik. Batik merupakan salah satu karya seni bangsa Indonesia. Sebagai salah satu kekayaan bangsa, maka seni batik perlu diberi perhatian untuk dilestarikan dan dikembangkan, karena industri perbatikan Indonesia memiliki keragaman baik motif, bahan baku, tipe, kualitas maupun pasar yang mampu memberi sumbangan pada pertumbuhan ekonomi serta tahan terhadap berbagai krisis baik ekonomi, sosial dan budaya (Poerwanto dan Zakaria, 2012). Peneliti menganalisa ornamen-ornamen yang masih langka atau belum pernah dikembangkan menjadi karya batik. Batik tulis dalam hal ini merupakan sarana yang diharapkan dapat mengangkat sejarah kebudayaan Indonesia. Oleh karena itu penciptaan batik adalah cara mengungkapkan keindahan di sekeliling kita sebagai bentuk pelestarian budaya. Sebagai bangsa yang berbudaya, bangsa Indonesia wajib menjaga kelestarian budaya batik ini (Parmono, 2013).

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono 2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pengembangan atau *Research and Development* (R&D). Metode R&D adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2018). Penelitian dan pengembangan berfungsi untuk memvalidasi dan mengembangkan produk. Mengembangkan produk dalam arti yang luas dapat berupa memperbaiki produk yang telah ada atau menciptakan produk baru (Sugiyono, 2016). Metode penelitian dan pengembangan dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk meneliti, merancang, memproduksi dan menguji validitas produk yang telah dihasilkan (Sugiyono, 2016). Penelitian dapat berangkat dari adanya potensi atau masalah masalah. Potensi adalah segala sesuatu yang memiliki kapasitas apabila dikembangkan akan memiliki nilai tambah (Sugiyono, 2016).

Ada beberapa model prosedur pengembangan yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Pada penelitian pengembangan ini mengacu pada model pengembangan 4D (*Four-D models*) Thiagarajan sebagai mana yang dikutip oleh Sugiyono (2016). Model pengembangan ini meliputi beberapa tahap diantaranya yaitu *Define* (definisi), *Design* (desain), *Development* (pengembangan) dan *Dessemination* (penyebaran).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis data kualitatif deskriptif dimana proses analisisnya bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisir data, memilah data menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis data, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data lebih difokuskan selama proses dilapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Apabila jawaban informan yang telah dianalisis dirasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan memberi pertanyaan-pertanyaan berikutnya, sampai tahap tertentu untuk diperoleh data yang kredibel (Sugiyono, 2018). Langkah-langkah analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan kemudian dilakukan reduksi data dengan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu. Data yang telah direduksi akan memberikan gambaran lebih jelas. Peneliti memfokuskan analisis penciptaan motif batik sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon.

2. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses penampilan data yang telah dikumpulkan dan telah mengalami tahap reduksi. Penyajian data ini dilakukan dengan cara mendiskripsikan data secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian ini. Fokus penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah menciptakan motif batik dengan sumber ide ornamen Keraton Kasepuhan. Instrumen yang telah dibuat selanjutnya diberikan kepada ahli desain, dan perajin untuk validasi karya.

3. Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif yang merupakan temuan baru, temuan ini dapat berupa deskriptif atau gambaran suatu objek. Data-data yang didapat dari wawancara, observasi, angket dan dokumen kemudian ditarik sebuah kesimpulan. Simpulan yang disampaikan tidak jauh dari fokus penelitian yaitu mengenai informasi seputar penciptaan motif batik Kasepuhan. Kesimpulan data ini didasarkan pada reduksi data dan sajian data yang merupakan jawaban masalah yang diangkat dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif batik ini diangkat berdasarkan potensi yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu berupa ornamen-ornamennya yang diimplementasikan pada tiga buah kain. Penciptaan karya batik ini menggunakan teknik batik tulis pada kain mori primisima dengan teknik pewarnaan celup menggunakan zat warna indigosol dan naphthol. Penciptaan karya ini menggunakan batik tulis yang terdiri dari tahapan mencuci kain, *molani*, *nyanting*, *nemboki*, *ngobat* dan *nglorod*. Batik adalah suatu kegiatan yang berawal dari menggambar suatu unsur bentuk misalnya ragam hias di atas media dengan menggunakan lilin sebagai perintang warna (Na'am, 2018). Selain itu, batik digambarkan sebagai teknik menolak karena tidak ada warna yang dapat menembus bagian-bagian kain yang ditutup dengan lilin. Menolak pencetakan biasanya dianggap sebagai proses negatif di mana pola berwarna terang muncul dengan latar belakang yang lebih gelap. Batik adalah kata Jawa untuk menggambarkan cara tertentu mendapatkan pola pada sepotong kain (Anjana dkk, 2018).

Pada penciptaan motif batik ini penulis mengambil ide dari ornamen Keraton Kasepuhan, dengan mengambil ornamen yang unik dari bangunan tersebut. Ornamen merupakan bentuk artifisial atau tiruan dari keindahan alam, namun bentuknya dibuat bergaya dekoratif sebagai buah dari cipta, rasa, dan karsa senimannya. Karya dekoratif yaitu karya seni dengan pengulangan bentuk, simetri, kesan kedataran dalam susunan atau pewarnaan (Salma 2014). Ornamen dimaksudkan untuk mendekorasi bidang atau objek, sehingga objek menjadi indah. Ornamen dibuat untuk menghias dan mengisi bagian-bagian dari objek produk yang digunakan setiap hari, serta yang digunakan untuk tujuan ritual (Dyahwati, 2018). Penciptaan motif tersebut merupakan hasil dari kreativitas mengubah, mengkomposisi, dan mengaplikasikan bentuk yang sudah ada ke dalam karya yang mutlak dari ide baru. Ide dasar yang telah di pilih kemudian diaplikasikan dalam bentuk beberapa sketsa desain.

Pola merupakan hasil dari penggabungan bentuk berbagai motif atau rancangan-rancangan desain karya seni sebagai eksplorasi atau pengkajian dengan memahami tema atau judul yang diangkat. Setelah menciptakan motif-motif dari pengembangan ornamen yang telah dipilih kemudian disusun menjadi suatu pola batik. Kata pola ini berasal

dari Istilah Jawa yang berarti gambar yang dipakai untuk contoh batik. Pembuatan pola di dalam penciptaan batik ini terdiri dari pola alternatif, pola terpilih dan *final* pola yang merupakan hasil revisi dari pola terpilih. *Final* pola kemudian digambar pada kain, Kain katun digunakan untuk batik tradisional maupun modern (Anjana, dkk, 2018). Kemudian hasil karya dideskripsikan berdasarkan kajian estetika serta makna filosofis pada batik tersebut berdasarkan makna simbolis yang terkandung pada ornamen tersebut. Nilai estetika dapat dibentuk dari unsur-unsur pembentuk suatu karya, misalnya dalam satu cabang seni yaitu seni, unsur-unsur pembentuk estetika adalah titik, garis, warna, tekstur, bidang, ruang, bentuk dan sebagainya (Kurniawati, 2018). Nilai estetika berkaitan dengan keterampilan, ketelitian, ketekunan dan keseriusan untuk menciptakan dan menghasilkan seni yang indah dan menarik (Na'am, dkk, 2019).



Gambar 1. Batik Laras Slimpedan (Andini, 2019).

Analisis Karya

a. Aspek Estetis

Batik Laras Slimpedan ini memiliki motif utama slimpedan yang berbentuk jalinan yang terpusat pada titik tengah. Motif slimpedan antara satu dan yang lain memiliki bentuk yang berbeda-beda tetapi tetap terlihat selaras (harmonis). Motif pelengkap berfungsi sebagai penunjang dari motif utama, diantaranya yaitu motif godong sirih, mega mendung, kawung, dan untu walang. Motif Batik Cirebon yang paling terkenal adalah motif Mega Mendung. Disertai motif awan mega mendung bertujuan untuk menunjukkan kekhasan corak Cirebon (Nursalim dkk., 2016). Motif Slimpedan bersumber ide dari ornamen Slimpedan yang terletak pada gapura Siti Hinggil, kemudian ornamen tersebut dikembangkan bentuknya. Selain motif utama, semua motif pelengkap yang terdapat pada batik tersebut bersumber ide dari ornamen-ornamen yang terdapat pada Keraton Kasepuhan yang bentuknya dikembangkan. Motif-motif pada batik Laras Slimpedan ini terlihat menyatu dengan didukung garis yang luwes antara motif satu dan lainnya. Cara pengulangan yang digunakan pada motif utama yaitu pengulangan refleksi. Motif manggisian dan motif untu walang merupakan motif pelengkap dengan menggunakan pola hias tertutup. Keseimbangan dalam motif ini terdapat pada bobot letak motifnya. Batik ini menerapkan keseimbangan asimetris karena penempatan beberapa motif yang tidak serupa tetapi punya nilai perhatian yang sama. Pemilihan warna disesuaikan dengan sumber ide sehingga dipilihlah warna warna *babar mas* yang dapat mencerminkan karakter dari Keraton. Warna ini terdiri dari warna kuning gading, putih, coklat dan hitam. Warna tersebut masing-masing memiliki makna. Warna kuning gading bermakna keagungan, warna hitam bermakna keabadian dan warna putih bermakna kesucian. Pemilihan warna ini akan memberikan kesan anggun karena warna-warna ini merupakan warna yang diambil dari alam. Proses pewarnaannya dengan cara celup dan proses penembokan.

b. Aspek Teknis

Batik Laras Slimpedan ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan celup. Pemilihan material merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi hasil suatu penciptaan karya. Pada batik ini kain yang digunakan yaitu kain mori primisima serta zat warna yang digunakan yaitu indigosol dan naphthol. Proses penciptaannya melalui 6 langkah untuk membuat karya batik. Salah satu teknik yang menunjukkan ciri khas dari batik Cirebon yaitu adanya garis *wit* atau garis tipis yang memiliki warna lebih tua dari warna dasarnya. Teknik pewarnaan celup merupakan ciri dari teknik pewarnaan untuk batik Cirebon, sehingga dalam proses pewarnaan dibutuhkan proses *nembok* berulang-ulang sesuai jumlah warna yang dibutuhkan. Dengan teknik pewarnaan celup dapat menghasilkan warna yang lebih merata.

c. Aspek Fungsional

Karya batik ini dapat menambah kreativitas produk batik. Melalui karya batik dapat tersampainya nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam karya batik ini kepada masyarakat. Kegunaan Karya batik ini yaitu menjadi bagian yang dapat menambah nilai estetika pada desain interior diantaranya yaitu dapat digunakan sebagai hiasan dinding sehingga dapat menambah nilai keindahan pada suatu ruangan. Selain itu, karya ini dapat

digunakan untuk kebutuhan *fashion*. Warna-warna yang terdapat pada batik ini dapat memunculkan kesan anggun dan bergaya *vintage* pada saat digunakan.

d. Aspek simbolik

Motif pada batik Laras Slimpedan ini sudah sesuai dengan ornamen yang diangkat menjadi sumber ide, serta masih mencerminkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Filosofi dari batik ini merupakan penggabungan keseluruhan makna dari masing-masing simbol. Filosofi batik Laras Slimpedan ini yaitu menggambarkan suatu jalinan silaturahmi atau ikatan persaudaraan. Pentingnya menjalin tali silaturahmi atau ikatan persaudaraan dengan baik antar sesama manusia. Memutuskan tali silaturahmi atau persaudaraan antar sesama manusia merupakan suatu hal yang tidak terpuji. Jalinan tali persaudaraan merupakan aspek penting dan perlu ditekankan dalam kehidupan, dengan terjaganya tali persaudaraan di tengah keberagaman dapat menciptakan kedamaian, keharmonisan, kerukunan, persaudaraan dan persatuan. jalinan persaudaraan yang terjaga meskipun dalam keberagaman maka dapat terciptanya kehidupan yang harmonis. Selain itu manusia juga sebaiknya memiliki sifat juru, pekerja keras dan dapat memberikan kebermanfaat kepada sesama manusia.



Gambar 2. Kekuwatan Bantheng (Andini, 2019).

Analisis Karya

a. Aspek Estetis

Batik Kekuwatan Bantheng ini memiliki motif utama banteng, bersumber ide dari ornamen banteng windu yang terdapat pada gapura Siti Hinggil bagian selatan. Motif pelengkap pada batik ini yaitu motif mega mendung, motif wadasan, motif kembang-kembang, dan motif godong sirih. Penambahan motif awan mega mendung dan wadasan untuk menunjukkan ciri corak batik Cirebon. Telah disebutkan bahwa motif batik keraton memiliki pakem pakem tertentu dan ciri khasnya masing masing. contoh ke-khas-an batik keraton Cirebon sebagian besar adalah wedasan, *Mega Mendung* dan pandan wangi yang merupakan hiasan pokok batik Cirebon (Prizillai, 2016). Keseimbangan dalam batik ini terdapat pada bobot letak motifnya. Karya ini menggunakan keseimbangan asimetris karna penempatan motif-motifnya berbeda, tetapi tetap terlihat memiliki nilai perhatian yang sama antara kanan dan kiri. Motif banteng yang berhadapan menggunakan cara pengulangan refleksi tetapi pada motif ini letak motifnya tidak pada garis *horizontal* yang sama, sehingga letak motifnya tersusun seperti garis diagonal. Motif banteng ini dihiasi oleh motif pelengkap berupa motif kembang-kembang yang terkesan memutar karna cara pengulangan yang digunakan pada siluet motif kembang-kembang ini yaitu pengulangan rotasi. Motif pelengkap lainnya yaitu motif mega mendung dan motif wadasan yang diterapkan pada karya ini dengan pola hias tertutup. Warna yang dipilih disesuaikan dengan sumber ide, yaitu warna babar mas. Warna ini terdiri dari warna dasar kuning gading, putih, coklat dan hitam. Ciri batik antar daerah dapat dibedakan dari warna dasarnya. Cirebon memiliki warna dasar kuning gading atau kuning muda yang biasanya disebut putih Cirebon atau kuning Cirebon (Handayani, 2018). Batik Kekuwatan Bantheng ini memiliki warna dasar kuning gading dimana warna tersebut menunjukkan karakter batik Cirebon. Pemilihan warna ini akan memberikan kesan anggun karena warna-warna ini merupakan warna yang terinspirasi dari warna-warna alam.

b. Aspek Teknis

Batik Kekuwatan Bantheng ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan celup. Pemilihan material merupakan salah satu faktor yang dapat mendukung hasil dalam proses penciptaan karya. Pada batik ini kain yang digunakan yaitu kain mori primisima dan zat warna yang digunakan yaitu indigosol dan naphthol. Proses penciptaannya melalui 6 langkah untuk membuat karya batik. Salah satu teknik yang menunjukkan ciri dari batik Cirebon yaitu adanya garis wit atau garis tipis yang memiliki warna lebih tua dari warna dasarnya. Selain itu, teknik pewarnaan juga merupakan tehnik pewarnaan yang digunakan untuk batik Cirebon, sehingga

dibutuhkan proses *nembok* berulang-ulang sesuai jumlah warna yang dibutuhkan. Dipilihnya teknik pewarnaan celup karena dapat menghasilkan warna yang lebih merata.

c. Aspek Fungsional

Karya batik ini dapat digunakan sebagai hiasan dinding sehingga dapat menambah nilai keindahan pada suatu ruangan. Warna-warna alam yang terdapat pada batik ini dapat memunculkan kesan *elegant* dan bergaya *vintage*. Selain itu, manfaat yang dimiliki yaitu dapat menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya batik ini kepada masyarakat.

d. Aspek simbolik

Motif pada batik Kekuwatan Bantheng ini sudah sesuai dari Ornamen yang diangkat menjadi sumber ide, serta masih mencerminkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Filosofi dari batik ini merupakan penggabungan keseluruhan makna dari masing-masing simbol. Mega mendung memiliki arti awan pembawa hujan sebagai lambang kesuburan dan pemberi kehidupan (Prizillai, 2016). Wadasan adalah suatu motif yang menyerupai tanah atau batu karang melambangkan kristalisasi dari keimanan seseorang, dengan tekad yang keras, kuat secara bersama-sama untuk dilaksanakan secara bersama-sama pula atau berjamaah (Yani, 2011). Filosofi dari batik Kekuwatan Bantheng yaitu pentingnya penegakan hukum yang tegas dalam ketatanegaraan demi terciptanya rasa adil pada masyarakat. Berani dalam memberi keputusan terhadap pelanggaran yang terjadi dan tidak melihat siapa yang melakukan pelanggaran. Semua lapisan masyarakat memiliki hak dan kewajiban yang sama di mata aparaturnegara. Ketegasan yang diimbangi dengan rasa kemanusiaan dan pondasi akidah yang kuat.



Gambar 3. Sekar Kedaton (Andini, 2019)

Analisis Karya

a. Aspek Estetis

Batik Sekar Kedaton ini memiliki motif utama bunga kanigaran yang membentuk siluet wanita dan motif pelengkapinya yaitu motif mega mendung. Disertainya motif awan mega mendung untuk menunjukkan kekhasan corak Cirebon. Keseimbangan dalam motif ini terdapat pada bobot letak motifnya. Karya ini menggunakan keseimbangan simetris untuk motif utamanya. Cara pengulangan yang digunakan pada motif utama yaitu pengulangan refleksi. Warna yang dimiliki batik ini yaitu warna *babar mas*. Warna ini terdiri dari warna dasar putih tulang, coklat dan hitam. Ciri batik antar daerah dapat dibedakan dari warna dasarnya. Cirebon memiliki warna dasar kuning gading atau kuning muda yang biasanya disebut putih Cirebon atau kuning Cirebon (Handayani, 2018). Batik Sekar Kedaton ini memiliki warna dasar kuning gading dimana warna tersebut menunjukkan karakter batik Cirebon. Pemilihan warna ini akan memberikan kesan anggun karena warna-warna ini merupakan warna yang diambil dari alam.

b. Aspek Teknis

Batik Sekar Kedaton ini menggunakan teknik batik tulis dan teknik pewarnaan celup. Pemilihan material dapat mempengaruhi pada hasil penciptaan karya. Pada batik ini kain yang digunakan yaitu kain mori primisima dan zat warna yang digunakan yaitu indigosol dan naphthol. Proses penciptaannya melalui 6 langkah untuk membuat karya batik. Salah satu teknik yang menunjukkan ciri khas dari batik Cirebon yaitu adanya garis wit atau garis tipis yang memiliki warna lebih tua dari warna dasarnya. Teknik pewarnaan celup merupakan ciri dari teknik pewarnaan yang biasa digunakan untuk batik Cirebon, sehingga dibutuhkan proses *nembok* berulang-ulang sesuai jumlah warna yang dibutuhkan. Selain itu, pemilihan teknik pewarnaan celup dapat menghasilkan warna yang lebih merata.

c. Aspek Fungsional

Karya batik Sekar Keaton ini dapat digunakan sebagai hiasan dinding sehingga dapat menambah nilai keindahan pada suatu ruangan. Warna-warna alam yang terdapat pada batik ini dapat memunculkan kesan

elegant dan bergaya *vintage*. Selain itu, manfaat yang dimiliki yaitu dapat menyampaikan nilai-nilai yang terkandung dalam karya batik ini kepada masyarakat.

d. Aspek simbolik

Motif pada batik Sekar Kedaton ini sudah sesuai dengan ornamen yang diangkat menjadi sumber ide, serta mencerminkan makna yang terkandung dalam simbol-simbol tersebut. Buah delima berasal dari “*dal* nya lima”. Huruf arab *dal* yang terdapat di 5 ayat dalam satu surat Al-Qur’an yaitu surat al-Iklas. Sehingga filosofi dari delima ini yaitu KeEsaan Tuhan. Artefak Dalima dapat ditemukan di relief Istana Kasepuhan, tepatnya terletak di dinding bangsal Perbayeksa. Bangunan ini dibangun oleh Sultan Sepuh I pada tahun 1682 sementara bantuan itu dibuat oleh saudara Sultan Sepuh II, P. Arya Carbon Karangen pada 1710. Artefak Dalima menjadi salah satu piecemaster kesenian Keraton Cirebon yang baik dipertahankan sampai sekarang (Hendriyana, dkk, 2014). Nyi Mas Ratu Pakungwati disimbolkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan elok budi dengan mempunyai karakter yang heroik, berani, tegas. Karakter yang dimiliki oleh Nyi Mas Ratu Pakungwati terlihat saat kemelut besar masjid Agung Sang Cipta Rasa terbakar, beliau ikut serta memadamkan api dan meninggal di dalam masjid tersebut. Sehingga, sampai saat ini salah satu istri Sunan Gunung Jati menjadi salah satu tokoh pahlawan Islam di Cirebon. (Rahayu, 2016).

Filosofi dari batik sekar kedaton yaitu putri cantik dan berbudi pekerti tinggi yang bertempat di keraton. Wanita perlu memiliki sifat pemberani dan berpengaruh. Wanita dapat memiliki peran yang besar dalam kemajuan sistem kehidupan, karena dibalik kesuksesan pria terdapat dukungan dari wanita kuat. Seperti yang dikisahkan pada Kesultanan Kasepuhan, Nyi Mas Pakungwati Ratna Kuning putri kesayangan dari Paneran Cakrabuana, nama putri cantik inilah yang dijadikan nama Keraton Pakungwati. Banyak orang yang mengenalnya, tetapi bukan hanya karena beliau lahir dalam keluarga terhormat, melainkan perilaku beliau yang amat mulia serta dan merupakan wanita solehah yang dapat dijadikan teladan hidup bagi wanita. Kesabaran dan kegigihannya dalam menyiarkan agama Islam ke seluruh penjuru wilayah, Islam dapat berkembang di seluruh wilayah Cirebon. Nyi Mas Ratu Pakungwati disimbolkan sebagai sosok perempuan yang cantik dan elok budi dengan mempunyai karakter yang heroik, berani, tegas.

SIMPULAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian dan karya batik yang berjudul “Batik Sumber Ide Ornamen Keraton Kasepuhan Cirebon” ini yaitu pembuatan karya batik ini menggunakan teknik batik tulis pada kain mori primisima dengan teknik pewarnaan celup menggunakan zat warna indigosol dan naphthol. Proses penciptaan karya batik ini melalui tahapan yang terdiri darimencuci kain, *molani*, *nyanting*, *nemboki*, *ngobat* dan *nglorod*. Motif batik ini diangkat berdasarkan potensi yang terdapat pada Keraton Kasepuhan Cirebon yaitu berupa Ornamen-ornamennya. Ornamen yang dijadikan sumber ide batik ini diantaranya Slimpedan, Banteng, Bunga Kanigaran, Daun sirih, Untu walang, Kembang-kembang, Manggis, Awan mega mendung dan Wawasan diimplementasikan pada tiga buah kain. Tiga buah karya batik tersebut berjudul Laras Slimpedan, Kekuatan Banteng, dan Sekar Kedaton. Deskripsi karya pada karya batik ini diurai berdasarkan kajian estetika yang terdiri dari unsur dan prinsip desain serta makna filosofis pada batik tersebut berdasarkan makna simbolis yang terkandung pada ornamen.

DAFTAR PUSTAKA

1. Anjana, V. N. (2018). Assortment of Dye and Design Motif in Traditional and Modern Batik of Madhya Pradesh. *IJERT Vol 9 (3)*.
2. Anjana, V. N. (2018). Batik Craftsmen’s Knowledge Level Survey: A Study In M.P. *IJERT Volume 9 (3)*.
3. Dyahwati, W. (2016). Ornament Relief Rimbi Temple as Development Inspirations Motif Batik of Jombang Regency. *International Journal of Science and Research. Vol. 7(9)*.
4. Handayani, W. (2018). Bentuk Makna dan Fungsi Seni Kerajinan Batik Cirebon. *Jurnal ARTAT Vol 6(1)*.
5. Hendriyana, H. S. (2014). Meanings and Symbols of Dalima Relief in Keraton Kasepuhan Cirebon. *IJCAS Vol. 1(2)*.
6. Kurniawati, B. D. (2016). Batik Jarak Surabaya in Aesthetic Perspective. *International Journal of Science and Research Vol. 7(9)*.
7. Na’am, M. F. (2018). Kearifan Lokal Motif Batik Semarang Sebagai Ide Dasar Model Kreatif Desain Kaus Digital Printing. *Teknobuga Vol 6 (8)*.
8. Na’am, M. F. (2019). Riau Malay Traditional Clothes: Functional, Symbolic, Aesthetic, and Cluster State Studies. *International Journal of Recent Technology and Engineering Vol.8(1C2)*.

9. Nurainun, H. d. (2008). Analisis Industri Batik Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Vol 7(3)*.
10. Nursalim, A. H. (2016). Dekonstruksi Motif Batik Keraton Cirebon: Pengaruh Ragam Hias Keraton Pada Motif Batik Cirebon. *Jurnal Ritme Vol. 2(1)*.
11. Parmono, K. (2013). Nilai Kearifan Lokal Dalam Batik Tradisional Kawung. *Jurnal Filsafat Vol 23(2)*.
12. Poerwanto, Z. (2012). Inovasi Produk dan Motif Seni Batik Pesisiran Sebagai Basis Pengembangan Industri Kreatif dan Kampung Wisata Minat Khusus. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Pranata Sosial Vol 1(4)*.
13. Prizilla, A. B. (2016). Rupa Ragam Hias Batik Bernuansa Islam Keraton Cirebon Setelah Masa Pra-Islam. *Jurnal Rupa Vol. 1(2)*.
14. Rahayu, D. (2016). Proses Kreatif Tari Bedaya Putri Pakungwati Keraton Kasepuhan Cirebon Karya Sultan Sepuh XIV Pangeran Raja Adipati Arief Natadiningrat. *JOGED Vol 8*.
15. Salma, I. R. (2014). Seni Ukir Tradisional Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Batik Khas Baturaja. *Dinamika Kerajinan dan Batik Vol 31(2)*.
16. Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian & Pengembangan – Research And Development*. Bandung: CV. Alfabeta.
17. Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: CV. Alfabeta.
18. Yani, A. (2011). Pengaruh Islam Terhadap Makna Simbolik Budaya Keraton-Keraton Cirebon. *Holistik Vol 12(8)*.